

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tujuan pendidikan saat ini pada dasarnya merupakan kegiatan atau proses untuk mengembangkan seluruh potensi yang ada pada anak didik, supaya potensi tersebut tumbuh dan berkembang dengan baik . Dengan demikian, pelaksanaan dan tujuannya bukan hanya sekedar pengembangan pengetahuan saja, melainkan pada penguasaan aspek kemampuan, pemahaman, dan penerapan di lingkungan masyarakat.

Seorang guru merupakan ujung tombak dan penggerak kemajuan pendidikan. Secara etik, profesi guru merupakan profesi yang sarat nilai karena terkait dengan pembentukan karakter peserta didik yang ingin diwujudkan dalam tujuan pendidikan nasional. Upaya untuk mencapai tujuan tersebut peran seorang pendidik dalam kegiatan pelaksanaan pembelajaran sangat besar, karena guru dituntut dalam melaksanakan proses kegiatan belajar dan pembelajaran tersebut harus mampu menentukan dan menerapkan berbagai cara, strategi, maupun metode yang paling tepat, sehingga pelaksanaan pembelajaran berlangsung secara efektif dan efisien.

Pada saat ini, banyak strategi dan cara yang bisa dilakukan guru untuk menciptakan suasana pada proses belajar dan pembelajaran menjadi efektif dan efisien. Tetapi kenyataannya pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung terlihat lebih banyak guru yang mendominasi sementara peserta didik hanya menjadi pendengar, menjadi siswa yang pasif, dan akhirnya

merasa bosan. Peran guru bukanlah mendominasi, tetapi membimbing dan mengarahkan peserta didik untuk aktif memperoleh pemahamannya berdasarkan segala informasi yang peserta didik temukan dan membangun sendiri pengetahuan yang telah diperolehnya tersebut. Keaktifan peserta didik merupakan salah satu prinsip utama dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menciptakan suasana atau memberikan pelayanan terhadap siswa agar siswa belajar, pembelajaran lebih menekankan kepada guru dalam upayanya untuk membuat siswa dapat belajar tidak hanya membuat adanya perubahan tingkah laku siswa. Pembelajaran Akuntansi merupakan pembelajaran yang bermula dari permasalahan tentang keuangan yang nyata. Dimana permasalahan tersebut dapat dijelaskan oleh teori dengan menggunakan pemecahan masalah.

Dapat disimpulkan pembelajaran akuntansi adalah proses membuat orang belajar atau serangkaian kejadian yang memengaruhi siswa sehingga proses belajarnya dapat berlangsung mudah untuk menyampaikan sekumpulan materi bahan ajar berdasarkan landasan keilmuan akuntansi yang akan dibelajarkan kepada peserta didik sebagai beban belajar melalui metode dan pendekatan tertentu.

Dengan tingkat dan karakteristik pembelajaran akuntansi yang demikian metode pendekatan dalam pembelajaran tentunya harus berbeda. Agar permasalahan kurangnya partisipasi siswa dalam belajar atau melibatkan diri untuk belajar dapat teratasi. Kecenderungan guru yang lebih mendominasi dan sering menggunakan metode konvensional dalam proses penyampaian materi

pelajaran ekonomi seperti yang penulis perhatikan pada rancangan pelaksanaan pembelajaran guru mata pelajaran akuntansi di SMK SWASTA JAMBI MEDAN, dinilai kurang efektif digunakan dalam proses pembelajaran.

Sehingga menurut penulis akan mengakibatkan banyak peserta didik yang tidak ikut berperan aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Metode pembelajaran dalam rancangan pelaksanaan pembelajaran guru mata pelajaran akuntansi tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk memecahkan masalah sehingga proses penyerapan pengetahuannya kurang. Metode ini juga kurang memberikan kesempatan pada peserta didik untuk membangun keberanian dalam mengemukakan pendapat sehingga penerimaan materi terkesan tidak mendalam.

Untuk meningkatkan hasil belajar siswa seperti permasalahan yang telah dijelaskan diatas, maka perlu diadakan sebuah pembaharuan strategi dan cara pendekatan. Metode dan cara pendekatan yang menitikberatkan partisipasi aktif siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran yaitu dengan pendekatan pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL). Pendekatan *contextual teaching and learning* (CTL) mengacu kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan sendiri materi yang dipelajari dan dihubungkan dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka dengan mencerminkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik yang diakomodasikan secara

integratif dan proporsional. Sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing peserta didik untuk belajar.

Pendekatan contextual teaching and learning merupakan suatu strategi yang dapat merubah proses pembelajaran secara alamiah yakni “bekerja” dan “mengalami” sendiri apa yang dipelajarinya bukan sekedar mengetahui atau mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis tertarik mengadakan penelitian dengan judul **“Pengaruh Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* Terhadap Penguasaan Konsep Akuntansi Materi Pembelajaran Mencatat Transaksi Kedalam Jurnal Umum Kelas XI di SMK SWASTA JAMBI MEDAN Tahun Ajaran 2018/2019”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti mengidentifikasi masalah yang ada sebagai berikut:

1. Mengapa siswa dalam belajar mengalami kesulitan dalam menguasai kosep sebuah mata pelajaran terkhususnya ekonomi akuntansi ?
2. Bagaimana pengaruh pendekatan pembelajaran contextual teaching and learning terhadap penguasaan konsep dalam belajar ?
3. Apakah pendekatan contextual teaching and learning dapat menjadi alternatif untuk meningkatkan penguasaan konsep dalam belajar ?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah untuk mempermudah proses penelitian maka yang menjadi batasan masalahnya adalah bagaimana menevaluasi penguasaan konsep siswa untuk mata pelajaran ekonomi akuntansi dengan menggunakan pendekatan *contextual taching and learning* (CTL).

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian identifikasi masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu : apakah terdapat pengaruh yang signifikan dalam pengaruh pendekatan *kontekstual teaching and learning* terhadap penguasaan konsep akuntansi materi pembelajaran mencatat transaksi kedalam jurnal umum siswa kelas XI SMK SWASTA JAMBI MEDAN T.A 2018/2019.

E. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah : untuk mengetahui pengaruh pendekatan *kontekstual teaching and learning* terhadap penguasaan konsep akuntansi materi pembelajaran mencatat transaksi kedalam jurnal umum siswa kelas XI SMK SWASTA JAMBI MEDAN T.A 2018/2019.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan penulis berguna untuk pemahaman dan pengembangan tentang metode pengajaran melalui kurikulum guna meningkatkan pencapaian pembelajaran.
2. Sebagai sumbangan pemikiran penulis kepada para pendidik guna perbaikan pengajaran untuk meningkatkan pencapaian pembelajaran.
3. Untuk menambah pengetahuan guna meningkatkan kualitas pengajaran penulis sebagai calon guru.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Teori

1. Pengertian Belajar

Menurut Rusman, (2015:12) “Belajar adalah salah satu factor yang mempengaruhi dan berperan penting dalam pembentukan pribadi dan perilaku individu”.Slamento (2010: 2) menyatakan bahwa “Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Skinner menurut pandangan Dimiyati (2010: 9) bahwa “Belajar adalah suatu perilaku, pada saat orang belajar maka responnya menjadi lebih baik, sebaliknya jika tidak belajar maka responnya menurun”.Djamarah (2010: 13) juga berpandangan bahwa “Serangkaiankegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagian hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, psikomotorik”.

Dari pengertian belajar menurut para ahli dapat disimpulkan bahwa belajar adalah kegiatan berproses yang meningkatkan kualitas dan kuantitas tingkah laku baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam dunia pendidikan.

2. Pengertian Pembelajaran

Peristiwa belajar harus disertai dengan proses pembelajaran agar lebih terarah dan sistematis. Menurut Handani (2011:72) “Pembelajaran merupakan upaya guru untuk menciptakan iklim dan pelayanan terhadap kemampuan potensi, minat, bakat dan kebutuhan siswa yang amat beragam agar terjadi interaksi optimal antar guru dan siswa serta anatar siswa.”

Dimiyanti dan Mujiono (2013 :10) Mengatakan bahwa “Pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dan desain intruksional , untuk membuat siswa belajar aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.” Sehingga dari uraian pengertian pembelajaran menurut para ahli dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah usaha guru sedemikian rupa tanpa membatasi peserta didik berpikir sehingga peserta didik dapat memahami yang sedang dipelajari dan terjadi perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik.

3. Pendekatan Pembelajaran CTL

a. Pengertian Pendekatan CTL

Pendekatan contextual teaching and learning merupakan konsep belajar yang mengaitkan hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan nyata. Menurut Elain B Johnson (2014:82) Konteks berasal dari kata kerja latin *contexere* yang berarti menjalin bersama. Kata komteks merujuk pada keseluruhan situasi, latar

belakang , atau lingkungan yang berhubungan dengan diri, yang terjalin bersamanya.

Menurut Wina Sanjaya (2011 :109) Pembelajaran Contextual Teaching and Learning merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk menemukan materi yang akan dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Daryanto (2012:156) Berpendapat bahwa Contextual Teaching and Learning adalah“ Suatu proses pendidikan yang holistic dan bertujuan untuk memotivasi siswa untuk memahami materi pelajaran yang dikuasainya dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari sehingga memiliki kemampuan yang fleksibel dapat diterapkan.”

Chedar Alwasilah dalam Elaine B Jhonson (2014:18) Berpendapat juga bahwa Contextual Teaching and Learning merupakan “Pertama belajar menghasilkan perubahan perilaku siswa yang relative permanen, Artinya guru sebagai pelaku perubahan (agent of change), Kedua siswa memiliki potensi dan kemampuan yang merupakan benih kodrati untuk menumbuhkembangkan tanpa henti, Makna dari itu pendidikan seyogyanya menyiram benih kodrati ini hingga tumbuh dan subur, Ketiga perubahan dan pencapaian kualitas ideal tidak tumbuh alami linear sejalan dengan proses kehidupan, artinya proses belajar itu merupakan dari kehidupan itu sendiri.”

Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan kontekstual adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan keterlibatan siswa secara penuh dalam menemukan materi yang dipelajaridannyata dengan cara mendorong siswa untuk dapat menghubungkan pengetahuan yang dimilikinya dan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

b. Komponen-komponen Pendekatan Kontekstual

Pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) memiliki 7 komponen. Komponen-komponen yang melandasi proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*), menurut Wina Sanjaya (2011:262)meliputi:

1. Konstruktivisme (*Constructivism*)

Konstruktivisme merupakan landasan berpikir pendekatan kontekstual, siswa membangun pengetahuan sedikit demi sedikit melalui proses pembelajaran yang aktif. Pengetahuan bukan hanya seperangkat fakta-fakta, konsep, dan kaidah yang siap diambil atau diingat. Siswa dalam konstruktivisme harus mengkonstruksi pengetahuan dan memberi makna melalui pengalaman nyata.

2. Menemukan(*Inquiry*)

Inquiry merupakan komponen inti dalam pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*). *Inquiry* merupakan proses pembelajaran berdasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis. Pengetahuan yang diperoleh dari komponen ini bukan hanya hasil mengingat fakta-fakta saja, tetapi menemukan sendiri hasilnya dengan cara merumuskan masalah, menentukan hipotesis, mengumpulkan data melalui observasi, menganalisis data yang ditemukan selama observasi, dan membuat kesimpulan.

3. Bertanya (*Questioning*)

Dalam konsep ini kegiatan bertanya dilakukan oleh guru dan siswa. Pertanyaan guru digunakan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk berfikir secara kritis dan mengevaluasi cara berfikir siswa, sedangkan pertanyaan siswa merupakan wujud keingintahuan.

4. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Masyarakat belajar adalah kelompok belajar atau komunitas yang berfungsi sebagai wadah komunikasi untuk berbagi pengalaman kecil atau kelompok besar serta mendatangkan ahli sekelas, bekerja dengan kelas sederajat, bekerja dengan kelas di atasnya, bekerja dan gagasan. Prakteknya dapat bewujud pembentukan kelompok dengan masyarakat.

5. *Pemodelan (Modeling)*

Dalam konsep ini kegiatan mendemonstrasikan suatu kinerja agar siswa dapat mencontoh, belajar atau melakukan sesuatu sesuai dengan model yang diberikan.

6. *Refleksi (Reflection)*

Refleksi yaitu melihat kembali atau memproses suatu kejadian, kegiatan dan pengalaman yang bertujuan untuk mengidentifikasi hal yang sudah diketahui, dan hal yang belum diketahui agar dapat dilakukan suatu tindakan penyempurnaan. Adapun realisasinya adalah pertanyaan langsung tentang apa-apa yang diperolehnya hari itu, catatan dan jurnal dibuka siswa, kesan dan saran siswa mengenai pembelajaran pada hari itu, diskusi dan hasil karya.

7. *Penilaian Nyata (Authentic Assessment)*

Penilaian sebenarnya merupakan prosedur penilaian yang menunjukkan kemampuan (pengetahuan, keterampilan, sikap) siswa secara nyata. Penekanan penilaian sebenarnya adalah pada pembelajaran seharusnya membantu siswa agar mampu mempelajari sesuatu, bukan pada diperolehnya informasi di akhir periode, kemajuan belajar dinilai tidak hanya hasil tetapi lebih pada prosesnya dengan berbagai cara, menilai pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa.

c. Karakteristik Pembelajaran Kontekstual

Menurut Yatim Rianto (2010:165) terdapat lima karakteristik penting dalam proses pembelajaran yang menggunakan contextual teaching and learning (CTL), yaitu: Pengetahuan yang sudah ada (activitang knowledge), pengetahuan baru (acquiring knowladge), pemahaman pengetahuan (underdtanding knowladge), mempraktikkan pengetahuan (applying knowladge), dan melakukan refleksi (refleksion knowladge).

Menurut Yatim Rianto (2010:165) Karakteristik diatas dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Pengetahuan yang sudah ada (Activating knowladge)
Apa yang dipelajari tidak terlepas dari pengetahuan yang sudah ada dipelajari, dengan demikian pengetahuan akan diperoleh oleh siswa adalah berkaitan pengetahuan yang utuh yang memiliki keterkaitan satu sama lain.
2. Pengetahuan yang baru (acquiring knowladge).
Pengetahuan ini diperoleh dengan cara deduktif, artinya pelajaran dimulai dengan mempelajari keseluruhan, kemudian memperhatikan detailnya.
3. Pemahaman pengetahuan (Understanding knowladge).
Pengetahuan yang akan diperoleh bukan untuk dihapal tapi untuk dipahami dan diyakini.
4. Melakukan pengetahuan (apply knowladge).
Pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan siswa, sehingga tampak perubahan tingkah laku siswa.
5. Melakukan refleksi (Refleksion knowladge).
Hal ini dilakukan sebagai timbal balik untuk proses perbaikan dan penyempurnaan strategi.

d. Penerapan Pendekatan Kontekstual di Kelas

Depdiknas (2002) dalam Trianto (2011: 11) sebuah kelas dikatakan sudah menerapkan pendekatan kontekstual jika tujuh komponen pendekatan kontekstual (konstruktivisme, menemukan, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian nyata) telah dilakukan dalam pembelajaran. Penerapan pendekatan kontekstual di kelas secara garis besar diterangkan Trianto (2011: 111) dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Belajar akan lebih bermakna dengan cara bekerja, menemukan, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
2. Laksanakan kegiatan *inquiry*, sehingga siswa dapat menemukan sendiri hal yang dipelajarinya.
3. Kembangkan rasa ingin tahu siswa dengan memotivasi siswa untuk bertanya.

4. Ciptakan masyarakat belajar, dengan cara ini siswa harus dapat bekerja sama dengan siswa lain dan saling bertukar pengetahuan.
5. Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran, menghadirkan model atau seseorang yang lebih berpengalaman dapat menambah pengetahuan dan keterampilan bagi siswa dengan cara menirukan model tersebut.
6. Lakukan refleksi di akhir pertemuan, hal tersebut dapat dijadikan kegiatan dalam mengingatkan kembali pelajaran yang telah didapat oleh siswa.
7. Lakukan penilaian nyata, dengan cara ini perkembangan penguasaan konsep IPS siswa dapat diukur secara keseluruhan.

e. Keunggulan dan Kelemahan Pendekatan

Pada setiap model pembelajaran yang telah diciptakan, pasti mempunyai keunggulan masing-masing. Begitu juga dengan model pembelajaran CTL, mempunyai keunggulan tersendiri yang membedakannya dengan model pembelajaran lain.

Menurut Anisa (diakses pada tanggal 11 Desember 2018) bahwa model pembelajaran kontekstual (CTL) dalam kegiatan proses belajar-mengajar memiliki beberapa kelebihan sebagai berikut:

1. Pembelajaran lebih bermakna artinya siswa melakukan sendiri kegiatan yang berhubungan dengan materi sehingga siswa dapat memahami sendiri.
2. Pembelajaran lebih produktif dan dapat menumbuhkan penguasaan konsep.
3. Menumbuhkan keberanian siswa untuk menumbuhkan pendapat
4. Menumbuhkan rasa ingin tau tentang materi yang dipelajari dengan baik
5. Menumbuhkan kemampuan dalam bekerja sama dengan teman yang lain.
6. Siswa dapat membuat kesimpulan sendiri dari kegiatan pembelajaran.

Sedangkan menurut Dzaki (diakses pada tanggal 11 Desember 2018) bahwa model pembelajaran kontekstual (CTL) dalam kegiatan proses belajar-mengajar memiliki beberapa kelemahan sebagai berikut :

1. Bagi siswa yang tidak dapat mengikuti pembelajaran, tidak mendapatkan pengetahuan dan pengalaman yang sama dengan teman lainnya karena siswa tidak mengalami sendiri.
2. Perasaan khawatir pada anggota kelompok akan hilangnya karakteristik siswa karena harus menyesuaikan diri dengan kelompoknya.
3. Banyak siswa yang tidak senang apabila disuruh bekerja sama sbekerja lebih dari siswa yang lain dalam kelompoknya.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menggunakan model kontekstual ini sangat cocok diterapkan dalam proses belajar-mengajar dikelas. Dengan menggunakan model pembelajaran ini para siswa dapat memahami, khususnya dalam menyampaikan informasi yang dimiliki pada saat siswa mengikuti proses belajar-mengajar dikelas.

4. Pembelajaran Konvensional

Pembelajaran konvensional adalah suatu rangkaian kegiatan penyampaian ilmu spengetahuan yang dilakukan oleh guru dimana siswa hanya menerima saja apa yang diberikan oleh guru kepada mereka. Pembelajaran konvensional merupakan metode yang biasa diterapkan oleh guru disekolah-sekolah yang umumnya terdiri dari metode ceramah, tanya jawab, dan pemberian tugas.

Menurut Muhibbin Syah (2010:200) “Pembelajaran konvensional atau disebut juga dengan metode ceramah, adalah sebuah metode mengajar yang paling klasik karena sejak dulu metode ini telah digunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam proses belajar,

metode ceramah ialah sebuah metode mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sejumlah siswa yang pada umumnya mengikuti secara pasif”.

Menurut Sanjaya (2011:147),” Metode ceramah dapat diartikan sebagai cara menyajikan pelajaran melalui penuturan secara lisan atau penjelasan langsung kepada sekelompok siswa”.Metode ceramah merupakan metode yang sampai saat ini sering dilakukan oleh setiap guru atau instruktur. Hal ini selain disebabkan oleh beberapa pertimbangan tertentu, juga adanya faktor kebiasaan baik dari guru maupun siswa. Guru biasanya belum puas manakala dalam proses pengelolaan pembelajaran tidak melakukan ceramah. Demikian juga dengan siswa, mereka akan belajar manakala ada guru yang memberi materi pelajaran melalui ceramah, sehingga ada guru yang berceramah berarti ada proses belajar dan tidak ada guru berarti tidak ada proses belajar.

Wina Sanjaya (2011:149) mengemukakan langkah-langkah pembelajaran konvensional adalah:

1. Merumuskan tujuan yang ingin dicapai .Proses pembelajaran adalah proses yang bertujuan, oleh sebab itu merumuskan tujuan yang jelas merupakan langkah awal yang harus dipersiapkan guru.
2. Menemukan pokok-pokok materi yang akan diceramahkan.
3. Mempersiapkan alat bantu.

Wina Sanjaya (2011:148) juga mengemukakan kelebihan dan kekurangan metode ini, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Keunggulan
 - a. Ceramah merupakan metode yang murah dan mudah untuk dilakukan.Murah dalam hal ini dimaksudkan proses ceramah tidak memerlukan peralatan yang lengkap seperti peragaan dan demonstrasi.

- b. Ceramah dapat menyajikan materi pelajaran yang luas. Artinya materi pelajaran yang banyak dapat dirangkum dan dijelaskan pokok-pokoknya oleh guru dalam waktu singkat.
 - c. Ceramah dapat memberikan pokok-pokok materi yang perlu ditonjolkan. Artinya, guru dapat mengatur pokok-pokok materi yang mana yang perlu ditekankan sesuai kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai.
 - d. Melalui ceramah guru dapat mengontrol kelas.
 - e. Organisasi kelas dengan menggunakan ceramah dapat diatur menjadi lebih sederhana
2. Kelebihan
- a. Materi yang dapat dikuasai siswa sebagai hasil dari ceramah akan terbatas pada apa yang dikuasai guru
 - b. Ceramah yang tidak disertai dengan peragaan dapat mengakibatkan terjadinya verbalisme.
 - c. Guru yang kurang memiliki kemampuan bertutur yang baik, ceramah sering dianggap sebagai metode yang membosankan.
 - d. Melalui ceramah, sangat sulit untuk mengetahui apakah seluruh siswa sudah mengerti apa yang dijelaskan atau belum.

5. Penguasaan Konsep

Penguasaan konsep terdiri dari dua kata yaitu penguasaan dan konsep. Penguasaan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2017:604) diartikan sebagai “pemahaman atau kesanggupan untuk menggunakan pengetahuan, kepandaian, dan sebagainya”. Trianto (2011:158) Mengatakan Contextual Teaching and Learning seseorang mampu membedakan antara benda yang satu dengan benda yang lain, peristiwa yang satu dengan peristiwa yang lain. Dengan menguasai konsep, siswa mapu menggolongkan dunia sekitarnya menurut konsep tertentu. Dengan demikian konsep-konsep itu sangat penting bagi manusia dalam berfikir.

Pendapat senada disampaikan oleh Ratna Wilis Dahar (2011: 64) yang mendefinisikan konsep sebagai “abstrak simental yang mewakili

satukelas stimulus”. Konsep yang dipelajari siswa dipengaruhi oleh umur, perkembangan bahasa, dan tingkat perkembangan intelektualnya.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penguasaan konsep merupakan pemahaman atau kesanggupan siswa terhadap abstraksi yang memiliki satu kelas objek, kejadian, dan kegiatanyang mempunyai atribut sama. Penguasaan konsep dalam penelitian ini meliputi keseluruhan materi yang diajarkan, karena materi yang satu dengan yang lain saling berhubungan.

a. Penguasaan Konsep IPS

Penguasaan konsep IPS merupakan kemampuan siswa untuk mengatasi konsep-konsep IPS pada tingkat perkembangan kognitif siswa sesuai dengan klasifikasi bloom yang telah direvisi (Lorin W. Anderson dan David R. Krathwohl, 2010: 100) dalam ranah kognitif yang meliputi enam tingkatan sebagai berikut:

1. Mengingat (C1),
Mengambil pengetahuan yang dibutuhkan dari memori jangka panjang. Proses-proses kognitif dalam kategori ini meliputi mengenali (mengidentifikasi) dan mengingat kembali (mengambil).
2. Memahami (C2),
Membangun makna dari materi pembelajaran, termasuk apa yang diucapkan, ditulis, dan digambarkan oleh guru. Proses-proses kognitif dalam kategori ini meliputi menafsirkan (menerjemahkan), mencontohkan, mengklasifikasikan (mengelompokkan), merangkum, menyimpulkan, membandingkan, dan menjelaskan.
3. Mengaplikasikan (C3),
menerapkan suatu prosedur dalam keadaan tertentu. Proses-proses kognitif dalam kategori ini meliputi mengeksekusi (melaksanakan) dan mengimplementasikan (menggunakan).
4. Menganalisis (C4),
Memecah-mecah materi menjadi bagian penyusun dan menentukan hubungan antar bagian dan keseluruhan 12 struktur atau tujuan. Proses-proses kognitif dalam kategori ini meliputi membedakan, mengorganisasi, dan mengatribusikan (menentukan sudut pandang).

5. Mengevaluasi (C5),
Mengambil keputusan berdasarkan kriteria atau standar yang telah ditentukan. Kriteria yang paling sering digunakan adalah kualitas, efektivitas, efisiensi, dan konsistensi. Sedangkan proses kognitif dalam kategori ini meliputi memeriksa (menguji) dan mengkritik (menilai).
6. Mencipta (C6),
Memadukan bagian-bagian yang saling berhubungan untuk membentuk suatu produk baru yang asli. Proses-proses kognitif dalam kategori ini meliputi merumuskan, merencanakan, dan memproduksi.

Berdasarkan pendapat dan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penguasaan konsep IPS merupakan kesanggupan siswa memahami konsep-konsep IPS pada ranah kognitif sesuai dengan klasifikasi Bloom. Penguasaan konsep IPS diukur melalui penguasaan kurikulum konsep IPS sesuai tingkat kemampuan kognitif siswa.

7. Penelitian yang Relevan

No	Nama/ Tahun	Hipotesis	Hasil
1	Siregar (2006)	Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Kontekstual terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terhadap pengaruh yang signifikan pada hasil belajar yang menggunakan pembelajaran kontekstual pada materi pokok bunyi kelas XI SMA Negeri 1 Silangkitang Kabupaten

			<p>Labuhan Batu TP.</p> <p>2005/2006. Dari hasil yang diperoleh, uji perbedaaan (uji t) hasil belajar siswa kelas eksperimen dan kelas control diperoleh</p> <p>$t_{hitung} = 9.379$ Sedangkan $t_{tabel} = 2,002$.</p> <p>Berdasarkan penelitian hipotesis dengan menggunakan uji t pada taraf nyata $\alpha = 0,05$ jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $t_{hitung} = 9,379 > 2,002$. Maka kedua sampel berbeda secara signifikan</p>
2	Piliang (2007)	Pengaruh pendekatan pembelajaran kontekstual	Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah

		<p>dalam pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa pada submateri pokok tumbuhan biji kelas VII SMP Negeri 8 Binjai.</p>	<p>penggunaan pendekatan pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa sebesar 54,79%. Sedangkan hasil belajar siswa yang diajar dengan pendekatan konvensional hanya sebesar 39,81.</p>
3	<p>Tarigan (2008)</p>	<p>Pengaruh perbedaan pembelajaran kontekstual dengan konvensional terhadap hasil belajar siswa pada pokok bahasan system gerak pada manusia di SMA Negeri 1 Bahorok.</p>	<p>Hasil yang diperoleh, skor rata-rata pelajaran dengan menggunakan metode kontekstual = 7,10 dan standar deviasi (sd) = 0,06 sedangkan pengajaran menggunakan konvensional diperoleh skor rata-rata = 5,87 dan standar deviasi (sd) = 0,93. Dari pengujian hipotesis diperoleh $t_{hitung} =$</p>

			<p>5,29 dan $t_{tabel} = 2,002$ ($t_{hitung} > t_{tabel}$)</p> <p>maka H_0 ditolak dan H_A diterima dengan kata lain terdapat perbedaan yang signifikan antara metode kontekstual dan metode konvensional terhadap hasil belajar siswa pada pokok bahasan system gerak pada manusia.</p>
--	--	--	---

8. Kerangka Berpikir

Pemilihan strategi pembelajaran yang tepat merupakan salah satu strategi proses belajar mengajar. Akuntansi merupakan salah satu pengajaran yang membutuhkan ketelitian dan pemahaman yang tinggi dalam pengajarannya. Oleh sebab itu diperlukan guru yang berkopeten dan kreatif. Guru dituntut untuk lebih dapat menciptakan suasana pembelajaran yang dapat melibatkan seluruh siswa sehingga tidak adalagi yang hanya diam dan mendengarkan guru menerangkan pelajaran di depan kelas.

Guru sebagai perancang pembelajaran harus dapat menyanyikan pelajaran akuntansi semenarik mungkin agar siswa lebih tertarik dan termotivasi untuk mempelajari akuntansi. Kegiatan pembelajaran mencakup dua komponen penting yaitu, penguasaan konsep dan hasil belajar. Keberhasilan peserta didik lebih banyak ditentukan guru dalam mengelola kelas.

Dari segi penguasaan konsep pembelajaran penelitian ini adalah pendekatan kontekstual (*contextual teaching and learning*) pendekatan pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) sangat sesuai diterapkan untuk belajar akuntansi. Hal ini Didasarkan pada belajar akuntansi yang sangat membutuhkan kerjasama untuk lebih mempelajarinya dan mempraktekannya.

Dalam pendekatan kontekstual siswa diajak terlibat secara penuh untuk memecahkan masalah yang dipelajari dan menguhubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Di lihat dari hal di atas bahwa pendekatan *kontekstual* lebih menekankan kepada siswa, di mana siswa lebih aktif di karenakan dengan menggunakan pendekatan ini membuat siswa lebih mandiri dan dapat mempraktekan dalam kehidupan nyata. Sedangkan cara belajar yang monoton dan sekedar teori akan membuat siswa malas menghubungkan apa yang di pelajarinya dengan lingkungan sekitar.

Berdasarkan uraian di atas maka diharapkan dengan menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual (CTL) dapat mencapai penguasaan konsep

yang cukup signifikan dalam belajar akuntansi di SMK JAMBI MEDAN Tahun Ajaran 2018/2019.

9. Hipotesis

Hipotesis adalah suatu anggapan sementara yang kebenarannya perlu dibuktikan dalam suatu penelitian. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_0 = Tidak ada pengaruh yang positif dan signifikan pada Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* terhadap Penguasaan Konsep Akuntansi Materi Pembelajaran Mencatat Transaksi ke Dalam Jurnal Umum Siswa Kelas XI SMK SWASTA JAMBI MEDAN Tahun Ajaran 2018/2019.

H_a = Terdapat pengaruh signifikan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* terhadap Penguasaan Konsep Akuntansi Materi Pembelajaran Mencatat Transaksi ke Dalam Jurnal umum Siswa Kelas XI SMK SWASTA JAMBI MEDAN Tahun Ajaran 2018/2019.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas SMK SWASTA JAMBI Medan. Pada Tahun Ajaran 2018/2019.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada semester genap Tahun Ajaran 2018/2019.

B. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Populasi adalah keseluruhan objek yang didalamnya terdapat subjek yang dapat dijadikan sumber data yang diharapkan dapat memberikan data-data yang dibutuhkan oleh seorang peneliti. Adapun menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMK SWASTA JAMBI Medan yang terdiri 2 kelas.

Tabel 3.1 Populasi Peneliti

Kelas	Jumlah	Rata-rata Nilai Siswa
XI1	29	77,9
X-12	30	77,5
Jumlah:	59	

(Sumber : Peneliti)

2. Sampel Penelitian

Sampel adalah sebagian dari populasi yang menjadi sumber data yang sebenarnya mewakili populasi. Menurut Arikunto (2013:176) bahwa pengambilan sampel harus dilakukan sedemikian rupa sehingga diperoleh sampel (contoh) yang benar-benar dapat berfungsi sebagai contoh, atau dapat menggambarkan keadaan populasi yang sebenarnya. Sampel dalam penelitian ini adalah X-1 dan X-2 yang berjumlah 59 orang. Pemilihan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *Total Sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sama dengan populasi. Dimana jumlah populasi yang kurang dari 100 maka seluruh populasi dijadikan sampel penelitian.

Metode pengambilan sampel :

Tabel 3.2 Sampel Peneliti

Kelompok Penelitian	Jumlah	Rata-rata Nilai Siswa
Eksperimen XI-1	29	77,9
Kontrol XI-2	30	77,5
Jumlah:	59	

(Sumber : Peneliti)

C. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.

1. Variabel Penelitian

Variabel (peubah) merupakan konsep atau konstruk yang mempunyai variasi nilai, keadaan, atau kategori. Nilai dari variabel inilah yang menjadi pusat perhatian untuk diukur, di uji dan dijelaskan perbedaanya. Dengan kata lain variabel adalah simbol/lambang yang padanya diletakkan nilai yang berupa angka.

Variabel penelitian ini terbagi atas dua jenis yaitu : variabel bebas dan variabel terikat. Dalam penelitian ini dapat dijelaskan bahwa :

- a. Sebagai variabel bebas X adalah pendekatan pembelajaran *Contextual teaching and learning*.
- b. Sebagai variabel terikat Y adalah Penguasaan Konsep belajar siswa.

2. Defenisi Operasional

- a. Pendekatan pembelajaran *contextual teaching and learning* ini mendorong kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara kolaboratif (kerja sama). Metode ini bisa digunakan untuk mengajarkan konsep, karakteristik, klasifikasi dan fakta tentang objek atau mereview materi yang telah dibahas pada pembelajaran sebelumnya.
- b. Penguasaan konsep adalah sebuah hasil yang dicapai oleh siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya, dimana hasil belajar dapat mengakibatkan para siswa berubah dalam sikap, pengetahuan dan tingkah laku.

D. Jenis dan Rancangan Penelitian.

1. Jenis Penelitian

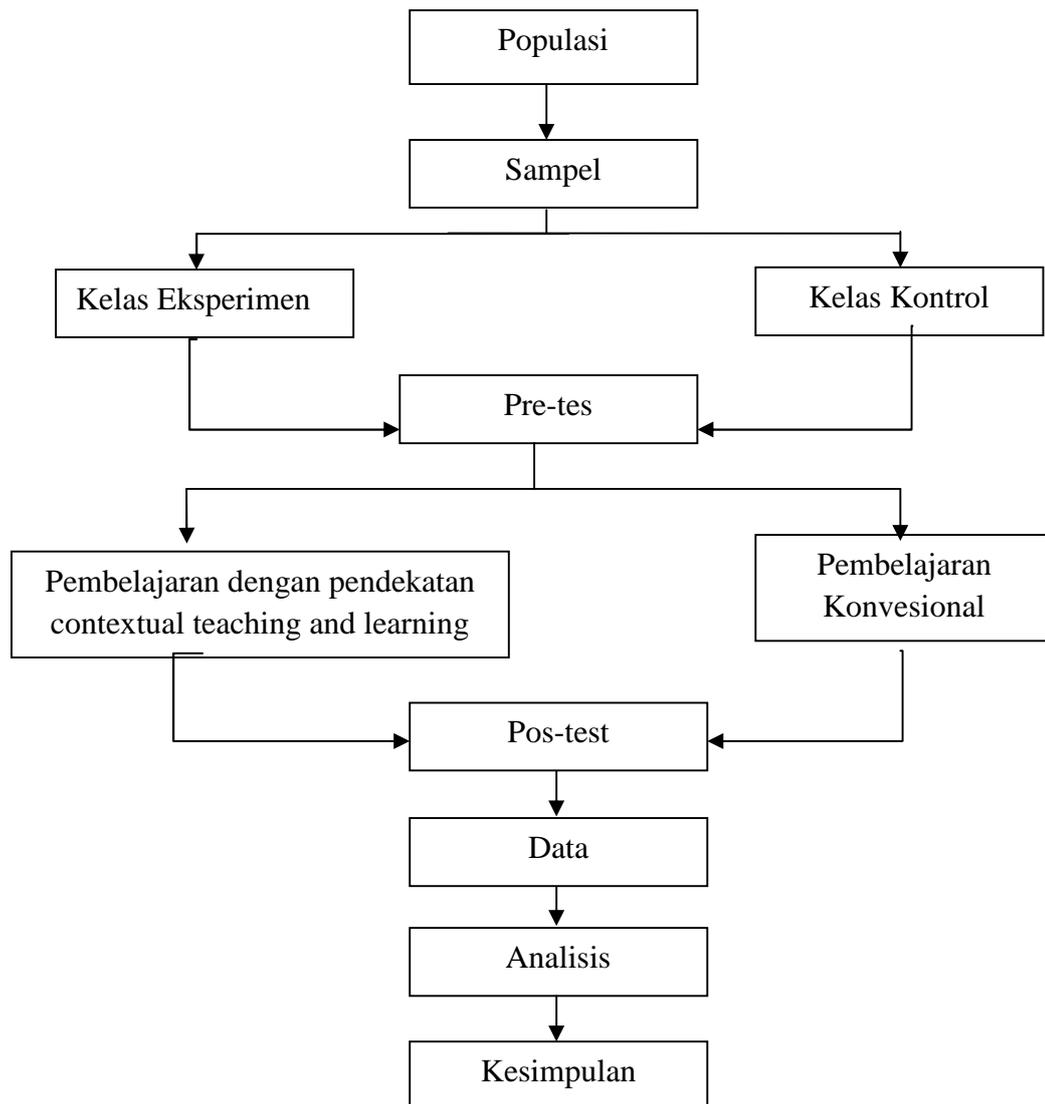
Penelitian ini termasuk jenis penelitian quasi eksperimen, yaitu merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada atau tidaknya akibat suatu yang dikenakan pada subjek yaitu siswa.

2. Prosedur Penelitian

Penelitian ini melibatkan dua kelas, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol yang mendapatkan perlakuan berbeda dimana kelas kelas eksperimen yang menggunakan pendekatan *contextual teaching and learning* dan kelas kontrol yang menggunakan Model Pembelajaran Konvesional. Dimana dalam penelitian ini diberikan tes sebanyak dua kali. Tes yang

diberikan sebelum perlakuan T_1 disebut *Pre-Test* dan yang diberikan sesudah perlakuan T_2 disebut *Post-Test*.

Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan adalah jenis data kuantitatif yaitu nilai-nilai dari hasil



Gambar 3.1 Skema Prosedur Penelitian.
(Sumber : Diolah Peneliti)

Tabel 3.3 Rancangan Eksperimen

Kelas	<i>Pre-tes</i>	Perlakuan	<i>Post-tes</i>
Ekperimen	T_1	X_1	T_2
Kontrol	Q_1	X_2	Q_2

(Sumber : Oleh Peneliti)

Keterangan :

T_1 : Pemberian tes awal (*pre-test*) pada kelas Esperimen.

Q_1 : Pemberian tes awal (*Pre-test*) pada kelas kontrol.

X_1 : Perlakuan dengan menggunakan pendekatan pembelajaran *Contextual teaching and learning*.

X_2 : Perlakuan dengan menggunakan pendekatan pembelajaran konvensional.

T_2 : Pemberian tes akhir (*Post-test*) kepada kelas eksperimen.

Q_2 : Pemberian tes akhir (*Post-test*) kepada kelas kontrol.

Agar hasil belajar yang diperoleh siswa benar-benar sebagai akibat dari perlakuan dan untuk menghindari hasil penelitian yang biasa, maka kedua kelompok tersebut terlebih dahulu diseragamkan dalam pembelajaran dengan cara:

1. Guru yang mengajar pada kedua kelas sama.
2. Buku pegangan siswa disamakan.
3. Lama penyampaian materi disamakan.
4. Selang waktu pemberian materi tidak terlalu lama pada kedua kelas.

5. Jumlah contoh soal dan tes yang diberikan harus sama.
6. Suasana kelas atau lingkungan belajar diusahakan sama.
7. Tujuan yang akan dicapai kedua kelas sama sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan dalam silabus program pembelajaran.

Jadi, yang membedakan kedua kelas tersebut hanyalah pada kelas eksperimen diberikan pengajara dengan menggunakan pendekatan *contextual taching and learning*.

E. Prosedur Penelitian.

Penelitian ini dilakukan dengan tahapan sebagai berikut :

1. Tahap Awal
 - a. Memberi informasi kepada pihak sekolah SMK Swasta JAMBI Medan perihal kegiatan penelitian.
 - b. Menentukan jadwal penelitian.
 - c. Menyusun pelaksanaan pembelajaran (RPP).
 - d. Menyiapkan alat pengumpulan data berupa *pre-test* dan *post-test*.
2. Tahap pelaksanaan penelitian meliputi :
 - a. Pengambilan sampel.
 - b. Membagi sampel menjadi kelas kontrol dan kelas eksperimen , kemudian kelas eksperimen dan kelas kontrol diberi *pre-test* untuk mendapatkan data tes awal.
 - c. Memberi materi kepada siswa, kelas eksperimen diterapkan pendekatan pembelajaran *contextual teaching and learning* dan kelas kontrol diterapkan pembelajaran konvensional.

3. Tahap akhir
 - a. Pengumpulan data siswa.
 - b. Menganalisis data hasil penelitian.
 - c. Menarik kesimpulan.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan memberikan tes dalam bentuk pilihan ganda pada materi pokok IPS. Jumlah tes yang diberikan sebanyak 10 butir soal untuk pretes dan 10 butir soal untuk postes dalam bentuk pilihan ganda, dengan jawaban yang diharapkan berupa pilihan jawaban. Instrumen yang telah disusun merupakan instrumen yang bersumber dari bahan ajar yang tentunya telah di uji validitas butir soal sebelumnya.

Tabel 3.4 Indikator Instrumen

NO	Variabel	Indikator	Soal	Rubrik Penilaian
1	Penguasaan konsep	a. Mengingat (C1)	1,3,11,12,13, dan 16	5
		b. Memahami (C2)	2,4,5,7, dan 14	10
		c. Mengaplikasikan (C3)	8,9,15, dan 17	15
		d. Menganalisis (C4)	6 dan 20	20
		e. Mengevaluasi (C5)	10,18, dan 19	20

		f. Menciapta (C6)	9 dan 10	30
--	--	-------------------	----------	----

Sumber : diolah oleh peneliti

G. Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah hasil belajar siswa sebelum dan setelah perlakuan pembelajaran pada mata pelajaran ekonomi. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah tes hasil belajar berupa tes berbentuk pilihan ganda sebanyak 10 items soal. Tes tersebut dilakukan sebelum (*pre-test*) dan setelah diberi perlakuan (*post-test*) dengan cara sebagai berikut :

1. *Pre-test* dilaksanakan sebelum mengadakan proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa tentang materi pelajaran tersebut.
2. *Post-test* dilaksanakan setelah materi pelajaran dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui sampai dimana hasil pengajaran yang telah dilakukan.

Instrumen penelitian ini berupa pilihan berganda yang berjumlah 10 soal yang dimana Jawaban yang benar diberi skor dan jawaban yang salah diberi nilai 0. Tes yang diberikan merupakan tes baku yang dibuat penulis yang sesuai dengan materi yang diajarkan dan telah divaliditasi isi kepada dua guru mata pelajaran ekonomi terlebih dahulu sehingga soal valid.

H. Teknik Analisis Data

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan analisis data dalam hal ini dihitung uji normalitas dan uji homogenitas data. Beberapa langkah-langkah yang digunakan dalam teknik analisa adalah sebagai berikut :

1. Menentukan Nilai Rata-rata dan Standar Deviasi

- a. Untuk menentukan nilai rata-rata digunakan rumus ;

(Sudjana, 2016:67)

$$\bar{X} = \frac{\sum X_i}{n}$$

Dimana : \bar{X} = Rata-rata skor

$\sum X_i$ = Jumlah skor

n = Jumlah sampel

- b. Menghitung varians penelitian dengan rumus :

(Sudjana, 2016:94)

$$S^2 = \frac{n \sum X_i^2 - \sum X_i^2}{n - 1}$$

- c. Untuk menghitung standar deviasi (S) penelitian dengan menarik akar dari nilai varians digunakan rumus :

$$S = \sqrt{\frac{n \sum X_i^2 - \sum X_i^2}{n - 1}}$$

2. Uji Normalitas Data

Untuk menguji apakah sampel berdistribusi normal atau tidak digunakan uji normalitas Liliefors, Sudjana (2016:93). Langkah-langkahnya sebagai berikut :

- a. Mencari bilangan baku

$$\text{Dengan rumus } Z_i = \frac{x_i - \bar{x}}{s}$$

- b. Menghitung peluang $F_{Z_i} = P(Z \geq Z_i)$ dengan menggunakan daftar distribusi normal baku.
- c. Selanjutnya menghitung proporsi S_{Z_i} dengan rumus :

$$S_n = \text{banyaknya } Z_1, Z_2, \dots, Z_n \leq Z_i$$

- d. Menghitung selisih $F_{Z_i} - S_{Z_i}$ kemudian ditentukan harga mutlaknya.
- e. Menentukan harga terbesar dari selisih harga mutlak $F_{Z_i} - S_{Z_i}$ sebagai L_o dengan nilai kritis L uji Liliefors dengan taraf signifikan 0,05 dengan kriteria pengujian : Jika $L_{hitung} \geq L_{tabel}$ maka sampel tidak berdistribusi normal.

3. Uji Homogenitas Data

Uji homogenitas data yang digunakan untuk melihat apakah kedua kelompok sampel mempunyai varians yang homogenitas tau tidak. Uji homogen varians dihitung dengan menggunakan uji F yaitu :

$$F = \frac{\text{varianterbesar}}{\text{varianterkecil}} \text{ atau } F = \frac{S_1^2}{S_2^2}$$

(Sudjana, 2016:250)

Dimana : S_1^2 = Varians dari kelompok terbesar

S_2^2 = Varians dari kelompok terkecil

Kriteria pengujian adalah

Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka kedua sampel mempunyai varians yang sama.

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka kedua sampel tidak mempunyai varians yang sama.

4. Uji Regresi Sederhana

Analisis regresi berguna untuk mendapatkan hubungan fungsional antara dua variabel atau lebih atau mendapatkan pengaruh antara variabel predaktor terhadap variabelkriteriumnya. Jika kedua variabel mempunyai hubungan yang linier maka rumus yang digunakan yaitu :

$$\hat{Y} = a + bX + e$$

Dimana :

\hat{Y} = Variabel terikat Sudjana (2016:315)

X = Variabel bebas

a = Konstanta

b = Koefisien arah regresi ringan dan b dengan rumus :

$$a = \frac{\sum Y_i \sum X_i^2 - \sum X_i \sum X_i Y_i}{n \sum X_i^2 - \sum X_i^2}$$

$$b = \frac{n \sum X_i Y_i - \sum X_i \sum Y_i}{n \sum X_i^2 - \sum X_i^2}$$

5. Uji Hipotesis

Setelah kedua data penelitian memiliki varians yang homogen, selajutnya dilakukan pengujian hipotesis dengan meggunakan uji-t. Uji-t dilakukan untuk melihat ada tidaknya perbedaan yang berarti (signifikan

pada taraf tertentu) dari kedua variabel yang diteliti. Rumus uji-t yang akan digunakan seperti yang dikemukakan oleh Sudjana (2016:239) yaitu:

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{S \cdot \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

Dimana S adalah varians gabungan yang dihitung dengan rumus :

$$S^2 = \frac{n_1 - 1 S_1^2 + n_2 - 1 S_2^2}{n_1 + n_2 - 2}$$

Dimana :

\bar{X}_1 = Nilai rata-rata Post Test siswa kelompok eksperimen.

\bar{X}_2 = Nilai rata-rata hasil Post Test siswa kelompok kontrol.

n_1 = Jumlah siswa dalam kelompok eksperimen.

n_2 = Jumlah siswa dalam kelompok kontrol.

S_1^2 = Varians nilai hasil belajar kelompok eksperimen.

S_2^2 = Varians nilai hasil belajar kelompok kontrol.

S^2 = Varians kedua kelas sampel.

Berdasarkan hipotesis penelitian dirumuskan statistik yaitu :

$H_0 : \mu_1 = \mu_2$

$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$

Dimana :

μ_1 : Rata-rata hasil belajar dengan menggunakan pendekatan pembelajaran *Contextual teaching and learning*.

μ_2 : Rata-rata hasil belajar dengan menggunakan pendekatan konvensional.

Dengan kriteria pengujian yaitu :

- 1) Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_a diterima H_o ditolak, maka hasil belajar ekonomi dengan menggunakan metode *Contextual Teaching and Learning* lebih tinggi dibanding dengan metode konvensional pada siswa kelas XI SMK Swasta JAMBI Medan T.A 2018/2019;
- 2) Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_a ditolak H_o diterima, maka hasil belajar ekonomi dengan menggunakan metode pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* lebih rendah dibandingkan dengan metode konvensional pada siswa kelas XI SMK Swasta JAMBI Medan T.A 2018/2019.

Berdasarkan hasil t yang telah diperoleh akan dikonsultasikan pada taraf signifikan 95% atau alpha 5. Derajat kebebasan untuk daftar distribusi t ialah $dk = n_1 + n_2 - 2$ dengan peluang $(1 - 1/2\alpha)$.

